



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Penerapan kurikulum pendidikan berasrama untuk meningkatkan karakter mahasiswa pendidikan profesi guru

Siti Fitriana^{*)}, Listyaning Sumardiyani, Aryo Andri Nugroho, Dini Rakhmawati, Fine Reffiane
Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 19th, 2024

Revised Oct 22th, 2024

Accepted Dec 30th, 2024

Keywords:

Kurikulum
Pendidikan berasrama
Karakter
Mahasiswa PPG
Penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

Pendidikan berasrama merupakan sistem pendidikan yang didasarkan atas pertimbangan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih utuh, yang mencakup cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam berpikir tetapi juga berkepribadian mulia. Pendidikan berasrama dapat menerapkan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup keagamaan, pengembangan akademik, life skills (soft skills dan hard skills), wawasan kebangsaan dan membangun wawasan global. Tujuan dari penelitian ini ada untuk mengetahui Penerapan Kurikulum Pendidikan Berasrama untuk meningkatkan Karakter Mahasiswa PPG khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui siklus tindakan yang berulang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dalam program kehidupan berasrama bagi mahasiswa PPG efektif dalam meningkatkan karakter mahasiswa mulai dari kedisiplinan, keterampilan sosial, hingga keseimbangan hidup. Hal ini diperkuat dengan data siklus II diperoleh hasil peningkatan karakter mahasiswa pada aspek: kedisiplinan 85%, tanggung jawab 87%, dan kemandirian 90%. Pentingnya dukungan berkelanjutan melalui bimbingan, konseling, serta manajemen waktu dan kegiatan asrama sangat berpengaruh terhadap perkembangan personal dan profesional mahasiswa. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya resistensi awal mahasiswa terhadap program Pendidikan berasrama dan kesulitan manajemen waktu dalam kegiatan sehari-hari.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Siti Fitriana,
Universitas PGRI Semarang
Email: sitifitriana@upgris.ac.id

Pendahuluan

Penguatan karakter bagi mahasiswa PPG merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Rendahnya kedisiplinan, kesulitan dalam manajemen waktu, atau kurangnya keterampilan sosial merupakan tantangan dalam pengembangan karakter calon guru. Hal ini dapat dipengaruhi karena faktor lingkungan. Seperti pendapatnya Rachman (1997) yang menyatakan bahwa faktor yang ditimbulkan oleh lingkungan yang mempengaruhi kedisiplinan salah satunya adalah ketidaktertiban di lingkungan sekolah. Sependapat dengan Tu'u (Handayani, 2014) yang menjelaskan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Apabila seseorang hidup pada lingkungan berdisiplin, maka ia akan terbawa pada lingkungan tersebut. Asrama adalah sebuah lingkungan yang dirancang khusus untuk menjadi tempat tinggal

bagi siswa atau mahasiswa, terutama mereka yang jauh dari rumah untuk menuntut ilmu. Menurut Alfin Toffler (dalam Kusmintardjo, 1992) memberikan batasan asrama sekolah (*school-house*) suatu tempat tinggal bagi anak-anak di mana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Lingkungan asrama memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan tempat tinggal lainnya. Lingkungan asrama yang terstruktur dan komunitas yang solid dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian (Smith, J, 2015).

Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi menjadi aspek penting dalam membentuk karakter yang tangguh. Semua ini dapat diwujudkan melalui model pendidikan berasrama. Abad ke-21 ini dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*). Dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad ke-21 adalah makin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi makin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti makin menyempitnya dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP, 2010). Sejalan dengan hal itu, paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Mukhadis, 2013). Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013). Dalam hal ini, pendidikan menjadi makin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Abad ke-21 juga ditandai dengan banyaknya (a) informasi yang tersedia di mana saja dan dapat diakses kapan saja; (b) komputasi yang makin cepat; (c) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (d) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemendikbud, 2013). Adapun beberapa manfaat dibentuknya sekolah berasrama (Lestari, 2014), antara lain: model pendidikan berasrama merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan karakter peserta didik, Sebagai salah satu metode alih pengetahuan yang efektif, optimalisasi psikomotorik anak lebih optimal.

Pendidikan berasrama merupakan sistem pendidikan yang didasarkan atas pertimbangan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih utuh, yang mencakup cipta, rasa, karsa, dan karya sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam berpikir tetapi juga berkepribadian mulia. Pendidikan berasrama dapat menerapkan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup keagamaan, pengembangan akademik, *life skills* (*soft skills dan hard skills*), wawasan kebangsaan dan membangun wawasan global. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka lingkungan, kehidupan, dan kepengasuhan asrama perlu ditata, dikelola dan dilengkapi dengan perangkat aturan yang dapat menghasikan guru profesional. Dalam kehidupan sehari-hari di asrama, mahasiswa PPG dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut mereka untuk berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya, mengelola waktu dengan baik, serta mengambil keputusan secara bijak. Pengalaman-pengalaman ini diyakini dapat memperkaya proses pembentukan karakter yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas (Smith, R., & Card, J, 2019). keberagaman latar belakang mahasiswa dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan asrama yang harmonis. Oleh karena itu, penerapan program orientasi yang efektif sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan berasrama (Rahmawati, 2018).

Kualitas interaksi sosial di asrama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa (Jones, S. M., Greenberg, M., & Crowley, M, 2015; Wicaksono, A, 2020). Fungsi asrama bagi mahasiswa yaitu: sebagai sarana untuk tempat tinggal bagi mahasiswa selama menempuh studinya, sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama, sebagai sarana membentuk pribadi mahasiswa sehingga dapat mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, dukungan psikososial dari lingkungan asrama berperan penting dalam pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab (Susanti, 2019; Brown, J., Smith, K., & Green, L, 2020). Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang mahasiswa dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan asrama yang harmonis (Lickona, 2013). Pentingnya program mentoring dalam asrama sebagai salah satu cara efektif untuk membentuk karakter dan integritas mahasiswa (Haris, M., Kusuma, H., & Nugraha, R, 2021). Fasilitas asrama sebagai bagian integral dalam proses pendidikan Program PPG ini harus dimaknai sebagai lingkungan yang berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral keagamaan, dan penguatan akademik. Kurikulum pendidikan berasrama menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan generasi unggul karena Pendidikan berasrama dimaksudkan untuk menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh termasuk di dalamnya unggul dalam karakter.

Konsep karakter merujuk pada seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang secara konsisten ditunjukkan oleh seseorang dalam berbagai situasi. Karakter ini terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman seumur hidup, dan menjadi ciri khas yang membedakan satu individu dengan yang lainnya. Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Chrisian, Wanda, 2005). Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat (Zubaedi, 2012). Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*) (Zaenul, 2012). Pengembangan karakter melalui pendidikan karakter ini merupakan usaha sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Pendidikan karakter efektif ketika terintegrasi dengan lingkungan sekolah yang mendukung, kurikulum yang relevan, dan keterlibatan komunitas (Berkowitz, M. W., & Bier, M. C., 2014). Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan (E. Mulyasa, 2011). Tujuan pendidikan karakter adalah “meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari” (Muslich, Masnur, 2011). Terjadinya krisis karakter tersebut antara lain disebabkan oleh (a) hilangnya model-model kepribadian yang integral, yang memadukan keshalihan dengan kesuksesan, kebaikan dengan kekuatan, kekayaan dengan kedermawanan, kekuasaan dengan keadilan, kecerdasan dengan kejujuran, (b) munculnya antagonisme dalam pendidikan moral, sementara sekolah mengembangkan kemampuan dasar individu untuk menjadi produktif, sementara itu pula media massa mendidik masyarakat menjadi konsumtif (Sofyan, Herminarto, 2011).

Kurikulum pendidikan berasrama dikembangkan dalam bentuk aktivitas harian maupun aktivitas khusus yang diprogramkan pengelola pendidikan berasrama untuk membentuk kompetensi personal, sosial, dan kepribadian. Kurikulum kehidupan asrama memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi dan karakter vital siswa dalam pendidikan profesi guru, dengan fokus pada pengembangan holistik yang mencakup keunggulan akademik dan pengayaan kepribadian (Budi, Wibawanta., Zulfiati, Syahrial, 2017; Oksana, Fushtei., Natalia, Franko., I., Sarancha, 2022). Ini menekankan pembentukan kompetensi hidup melalui interaksi sosial, tindakan prososial, dan kesiapan untuk berbagai tantangan hidup, berkontribusi pada keberhasilan individu dalam aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan pengalaman hidup siswa dan kegiatan di luar sekolah ke dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa mengambil alih pembelajaran mereka sendiri, menggabungkan pengetahuan kelas dengan pertanyaan dan interaksi kehidupan nyata (Vincent, E., Izuegbu, 2007). Kehidupan berasrama tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pendidikan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan tanggung jawab. Penelitian dalam dekade terakhir telah menyoroti berbagai aspek dan dampak dari kehidupan berasrama terhadap perkembangan mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal di asrama menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim (Laursen, B., Estell, D. B., & Kellam, S. G, 2017). Tinggal di asrama memaksa siswa untuk mengelola waktu mereka sendiri, mengurus kebersihan diri, dan mengatur kegiatan sehari-hari, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab (Smith, R., & Card, J, 2019). Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial siswa (Astuti, 2018). Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul Penerapan Kurikulum Pendidikan Berasrama untuk meningkatkan Karakter Mahasiswa PPG Tahun 2023 Tujuan dari penelitian ini ada untuk mengetahui Penerapan Kurikulum Pendidikan Berasrama untuk meningkatkan Karakter Mahasiswa PPG khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.

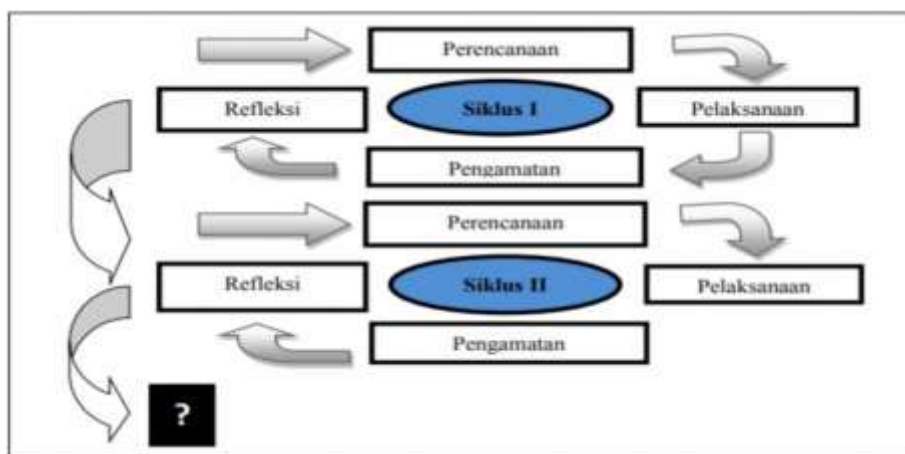
Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui siklus tindakan yang berulang. PTK dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi permasalahan dalam konteks pembelajaran di kelas atau asrama. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk menemukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Arikunto, 2010). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa tindakan terhadap proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, selain itu PTK juga diartikan sebagai kegiatan mencermati objek secara sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu untuk meningkatkan mutu objek. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut (Sukmadinata 2013) Bahwa pendekatan kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya serta penilaian dari teman sejawat. Pemahaman diperoleh

melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian pemaknaan partisipan tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih menekankan pada masalah proses, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Sukardi 2015) penelitian tindakan kelas merupakan cara suatu kelompok dalam mengorganisasi suatu kondisi, di mana mereka dapat mempelajari pengalaman mereka, dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Asrama UPGRIS yang bertempat di kampus Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan koordinator asrama. Dalam penelitian ini menggunakan model spiral yang terdiri dari dua siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait (Kemmis, Stephen and McTaggart, Robin, 1988).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), dibutuhkan empat tahapan sebagai berikut. 1) Perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah kita mengetahui masalah dalam penelitian kita. 2) Pelaksanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan dari guru berupa solusi tindakan sebelumnya. 3) Selanjutnya diadakan pengamatan yang teliti terhadap proses pelaksanaan. 4) Setelah dia Amati, barulah guru dapat melakukan refleksi dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya. Berikut prosedur penelitian PTK pada gambar 1.



Gambar 1 <Tahapan Penelitian>

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan membandingkan hasil observasi sebelum tindakan dengan hasil observasi pada siklus 1 dan pada siklus 2 (Sukardi, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan selama siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 1 <Pelaksanaan Siklus I>

Aspek Diamati	yang	Indikator	Temuan Siklus 1 (Observasi)	Tindakan yang Dilakukan (Siklus 1)	Hasil Siklus 1
Kedisiplinan dalam Kehidupan Berasrama	-	Kepatuhan terhadap jadwal kegiatan harian	Mahasiswa sering terlambat mengikuti kegiatan harian (olahraga pagi, pertemuan malam).	Diadakan sesi pengarahan dan pemantauan ketat terhadap kepatuhan jadwal oleh mentor	Sebagian mahasiswa mulai lebih disiplin, namun masih ada yang terlambat.
Kemampuan Mengelola Konflik	-	Keterlibatan dalam kegiatan rutin	Beberapa konflik kecil muncul terkait pembagian	Dilakukan diskusi kelompok untuk membahas	Mahasiswa mulai terbuka dalam menyampaikan

Aspek yang Diamati	Indikator	Temuan Siklus 1 (Observasi)	Tindakan yang Dilakukan (Siklus 1)	Hasil Siklus 1
	fasilitas asrama - Komunikasi yang sehat antara mahasiswa	tugas kebersihan dan penggunaan fasilitas umum.	masalah bersama dan mencari solusi.	masalah, namun solusi masih belum efektif diterapkan
Keseimbangan Kegiatan Akademik dan Non-Akademik	- Kemampuan mengatur waktu antara belajar dan kegiatan non-akademik	Banyak mahasiswa kesulitan mengelola waktu antara tugas akademik dan kegiatan asrama, merasa beban terlalu berat.	Penyesuaian jadwal dengan mengurangi beberapa kegiatan non-akademik pada malam hari	Mahasiswa merasa sedikit terbantu, tetapi masih ada yang kesulitan mengatur waktu
Kesehatan Mental dan Fisik	- Tingkat stres akibat kegiatan asrama dan akademik	Beberapa mahasiswa mengalami stres karena tekanan akademik dan rutinitas asrama yang padat.	Diadakan sesi konseling kelompok dan aktivitas olahraga ringan untuk membantu mengurangi stres	Beberapa mahasiswa melaporkan penurunan stres, tetapi masih ada yang mengalami beban emosional
Keterlibatan dalam Kegiatan Non-Akademik	- Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni	Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan non-akademik sangat rendah, kebanyakan pasif.	Diadakan kegiatan dengan tema yang lebih menarik dan melibatkan lebih banyak mahasiswa.	Partisipasi sedikit meningkat, tetapi sebagian besar masih kurang terlibat.

Terlihat ada tindakan yang dilakukan dalam siklus pertama menunjukkan adanya beberapa perbaikan, khususnya dalam kedisiplinan dan pengurangan stres. Namun, kendala dalam pengelolaan waktu dan partisipasi dalam kegiatan non-akademik masih perlu diperbaiki.

Selain menggunakan observasi dalam pelaksanaan pendidikan kurikulum berasrama, dilakukan penilaian terhadap teman sejawat untuk melihat keseharian dalam implementasi pendidikan asrama yang dilakukan diperoleh skor rata-rata pada aspek penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Teman Sejawat Siklus I

Aspek Penilaian	Skor rata-rata (%)
Taat pada ajaran agama dan norma hukum	86
Jujur	87
Bertanggung jawab	85
Sopan santun	90
Mandiri	86
Kreatif	80
Disiplin	70
Cinta tanah air	89

Perlu dilakukan evaluasi: Perlu lebih banyak pendekatan yang berorientasi pada kreativitas mahasiswa dan bimbingan langsung dari mentor untuk membantu mahasiswa mengelola waktu dan meningkatkan kedisiplinan serta keterlibatan dalam kegiatan asrama.

Siklus II

Berikut adalah pelaksanaan siklus II Kurikulum berasrama yang telah dilakukan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 3 ditemukan tindakan yang dilakukan dalam siklus kedua lebih berhasil dibandingkan siklus pertama. Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, kemampuan mengelola konflik, manajemen waktu, dan keterlibatan dalam kegiatan non-akademik. Kesehatan mental dan fisik mahasiswa juga membaik setelah adanya konseling dan kegiatan olahraga teratur. Perlunya evaluasi: Secara umum, tindakan pada siklus kedua lebih efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan berasrama. Namun, tetap diperlukan pemantauan

berkelanjutan dan pendekatan yang fleksibel terhadap jadwal kegiatan agar keseimbangan antara akademik dan non-akademik tetap terjaga (Jones, S. M., Greenberg, M., & Crowley, 2015).

Tabel 3. Pelaksanaan Siklus II

Aspek yang Diamati	Indikator	Tindakan yang Dilakukan (Siklus 2)	Hasil Siklus 2	Refleksi Siklus 2
Kedisiplinan dalam Kehidupan Berasrama	- Kepatuhan terhadap jadwal harian - Keterlibatan dalam kegiatan bersama	Diadakan sistem reward bagi mahasiswa yang disiplin, dan evaluasi mingguan oleh mentor.	Peningkatan kedisiplinan, sebagian besar mahasiswa tepat waktu dalam mengikuti kegiatan.	Sistem reward mendorong motivasi untuk lebih disiplin, namun perlu pengawasan lebih ketat bagi yang masih melanggar.
Kemampuan Mengelola Konflik	- Penyelesaian konflik antar mahasiswa terkait fasilitas umum	Diadakan pelatihan manajemen konflik dan komunikasi efektif melalui sesi kelompok.	Mahasiswa lebih mampu menyelesaikan masalah tanpa konflik besar, suasana asrama lebih kondusif.	Pelatihan ini efektif dalam menurunkan frekuensi konflik, tetapi komunikasi perlu terus diasah.
Keseimbangan Kegiatan Akademik dan Non-Akademik	- Pengelolaan waktu antara tugas akademik dan aktivitas asrama	Diberikan pelatihan manajemen waktu, serta evaluasi ulang terhadap beban tugas akademik	Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam manajemen waktu dan dapat mengatur prioritas lebih baik	Mahasiswa merasa lebih terbantu setelah pelatihan, namun jadwal kegiatan tetap perlu fleksibilitas
Kesehatan Mental dan Fisik	- Tingkat stres dan kesehatan fisik mahasiswa	Ditingkatkan intensitas sesi konseling individual dan olahraga teratur.	Stres menurun, kondisi kesehatan fisik mahasiswa membaik, lebih banyak yang aktif berolahraga.	Konseling dan olahraga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan fisik mahasiswa
Keterlibatan dalam Kegiatan Non-Akademik	- Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial	Diadakan kegiatan sosial yang lebih relevan dengan minat mahasiswa, serta adanya rotasi kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler.	Partisipasi meningkat secara signifikan, mahasiswa lebih antusias dalam kegiatan yang relevan.	Kegiatan yang relevan dan menarik mendorong keterlibatan, rotasi kepemimpinan meningkatkan rasa tanggung jawab.

Tabel 5. Penilaian Teman Sejawat Siklus II

Aspek Penilaian	Skor rata-rata (%)
Taat pada ajaran agama dan norma hukum	90
Jujur	87
Bertanggung jawab	87
Sopan santun	90
Mandiri	90
Kreatif	85
Disiplin	85
Cinta tanah air	90

Hal-hal yang meningkat antara lain : Perbaikan Disiplin: Sistem reward dan evaluasi mingguan mendorong peningkatan kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti jadwal kegiatan asrama. Pengelolaan Konflik: Pelatihan

manajemen konflik membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif dan mengurangi ketegangan antar mahasiswa. Manajemen Waktu: Pelatihan manajemen waktu memberikan hasil yang baik, membantu mahasiswa mengatur prioritas antara tugas akademik dan kegiatan asrama. Kreativitas mahasiswa: Semakin menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam melakukan kegiatan. Kesehatan Mental dan Fisik: Sesi konseling dan aktivitas olahraga berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesehatan fisik. Keterlibatan Non-Akademik: Kegiatan yang disesuaikan dengan minat mahasiswa mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler (Brown, J., Smith, K., & Green, 2020).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dalam program kehidupan berasrama bagi mahasiswa PPG efektif dalam meningkatkan berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan, pengembangan karakter, keterampilan sosial, hingga keseimbangan hidup. Pentingnya dukungan berkelanjutan melalui bimbingan, konseling, serta manajemen waktu dan kegiatan asrama sangat berpengaruh terhadap perkembangan personal dan profesional mahasiswa. Melalui pendidikan kehidupan berasrama pengembangan karakter mahasiswa utamanya pada aspek: Taat pada ajaran agama dan norma hukum, jujur, bertanggung jawab, sopan santun, mandiri, kreatif, disiplin, dan cinta tanah air menunjukkan memiliki nilai yang sangat baik setelah mendapatkan intervensi karena Pendidikan berasrama merupakan pembentukan karakter mahasiswa yang tepat.

Referensi

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. (2018). *Pembentukan Karakter Mahasiswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*. Yogyakarta: Deepublish.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85.
- Brown, J., Smith, K., & Green, L. (2020). Social isolation and interpersonal conflict in educational settings. *Journal of Educational Psychology*, 25(2), 112-125.
- Budi, Wibawanta., Zulfiati, Syahrial. (2017). Evaluation of Dormitory-Based Pre-Service Teacher Education Program and Improvement of Personality Competence. *Journal of business management*, doi: 10.12691/ JBMS-5-4-3.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. [Online]. Tersedia: <http://www.bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2012/04/LaporanBSNP-2010.pdf> diakses pada tanggal 11 Maret 2019.
- Chrisian, Wanda. 2005. "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa". Dalam *Jurnal Teknik Industri* Vol. 1. Surabaya. On-line. Tersedia: <http://puslit.petra.ac.id/journals/industrial>
- E. Mulyasa 2011:298 *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris, M., Kusuma, H., & Nugraha, R. (2021). The Role of Mentoring Programs in Boarding School to Enhance Student Character. *Journal of Educational Development*, 25(1), 85-97.
- Jones, S. M., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283-2290.
- Kemmis, Stephen and McTaggart, Robin (1988) *The Action Research planner*, 3rd Edition, Deakin University, Geelong.
- Laursen, B., Estell, D. B., & Kellam, S. G. (2017). Peer relationships and social development in adolescence. *Youth & Society*, 49(4), 485-508.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Litbang Kemedikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. Diakses dari <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/indexberita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad21>.
- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oksana, Fushtei., Nataliia, Franko., I., Sarancha. (2022). Formation of life competence of boarding school students as an indicator of successful socialization. *Social work and education*, doi:

- 10.25128/2520-6230.22.1.12.
- Rahmawati, D. (2018). Tantangan Keberagaman Latar Belakang Budaya Mahasiswa dalam Kehidupan Berasrama. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 10(3), 200-215.
- Smith, R., & Card, J. (2019). Developing responsibility and discipline through extracurricular activities. *Journal of Student Development*, 30(3), 152-164.
- Sofyan, Herminarto (2011). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kemahasiswaan. Yogyakarta: Makalah UNY. Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2021. Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanto, A. (2020). "Pengaruh Kurikulum Berasrama terhadap Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 10(2), 115-125.
- Susanti, R. (2019). Pengaruh Dukungan Psikososial Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di Asrama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123-135.
- Vincent, E., Izuegbu. (2007). Students as Designers of Their Own Life Curricula: Reconstruction of Experience in Education through Thoughtful Deliberative Action. *the Journal of Thought*, doi: 10.2307/JTHOUGHT.42.3-4.39.
- Wicaksono, A. (2020). Interaksi Sosial di Asrama dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45-58.
- Zaenul, Agus. 2012. Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2012). Desain Pendidikan Karakter (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet. 2) hlm. 12-23.
- Smith, J. (2015). The impact of boarding school on student outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 107(2), 456-472.
- Rachman, M. (1997). Manajemen Kelas. Bandung: Depdikbud.
- Handayani, N. (2014). Implementasi Nilai- Nilai Kedisiplinan Di Sekolah Dasar Negeri. *Journal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusmintardjo. 1992. Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah. IKIP Malang.
- Sukardi, H.M. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2013). Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.